

PENERAPAN SISTEM AUDIO REMINDER BERAKHIRNYA WAKTU KUNJUNGAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERTIBAN DAN KEPASTIAN LAYANAN KUNJUNGAN DI RUTAN KELAS IIB BOYOLALI

Richo Ilham Firmansyah¹, Fhigo Ryan Canavaro², Naniek Pangestuti³, Denny Nazaria Rifani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

E-mail: richoilham03@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Boyolali menghadapi kendala operasional dalam pengendalian durasi kunjungan karena informasi berakhirnya sesi sebelumnya masih disampaikan secara manual oleh petugas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan dan mengevaluasi secara deskriptif Audio Reminder System sebagai sarana pemberitahuan otomatis untuk meningkatkan ketertiban dan kepastian layanan. Program menggunakan pendekatan partisipatif melalui koordinasi awal, observasi lapangan, perancangan dan pemasangan sistem, sosialisasi, pelatihan operator, pendampingan operasional, serta evaluasi kualitatif. Data diperoleh dari observasi langsung, wawancara informal dengan petugas dan pengunjung, serta dokumentasi kegiatan selama periode Kuliah Kerja Nyata. Implementasi menunjukkan bahwa pemberitahuan audio yang terstandar membuat informasi berakhirnya kunjungan lebih seragam dan tepat waktu, mendorong kepatuhan terhadap durasi, mengurangi pengumuman berulang oleh petugas, dan mendukung arus keluar yang lebih tertib menuju Pintu Pengamanan Utama. Sistem juga membantu petugas memusatkan perhatian pada pengawasan dan pelayanan administrasi. Meskipun evaluasi belum menggunakan survei kepuasan kuantitatif maupun desain eksperimen, temuan menunjukkan bahwa teknologi pengingat yang sederhana dan berbiaya relatif rendah dapat memperkuat prediktabilitas, efisiensi, dan ketertiban layanan kunjungan apabila didukung prosedur serta pemeliharaan rutin.

Kata Kunci : Audio Reminder; Layanan Pemasarakatan; Kepastian Layanan; Manajemen Kunjungan; Ketertiban Layanan

ABSTRACT

Class IIB Boyolali State Detention Center faces an operational challenge in controlling the duration of inmate visits because reminders about the end of each session were previously delivered manually by officers. This community-service study aimed to implement and descriptively evaluate an Audio Reminder System as an automatic notification tool for improving service order and certainty. The program used a participatory approach involving preliminary coordination, field observation,

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

system design and installation, socialization, operator training, operational assistance, and qualitative evaluation. Data were obtained through direct observation, informal interviews with officers and visitors, and activity documentation during the community service period. The implementation showed that standardized audio notifications made the end-of-visit information more uniform and timely, encouraged visitors to comply with the applicable duration, reduced repetitive announcements by officers, and supported a more orderly exit flow toward the Main Security Gate. The innovation also helped officers concentrate on supervision and administrative services. Although the evaluation did not employ a quantitative satisfaction survey or experimental design, the findings indicate that a simple, low-cost reminder technology can strengthen predictability, efficiency, and order in correctional visitation services when supported by clear procedures and routine maintenance.

Keywords: Audio Reminder; Correctional Services; Service Certainty; Visitation Management; Service Order

PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (Rutan) merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menjalankan fungsi pelayanan terhadap tahanan serta pembinaan terhadap narapidana sesuai kewenangannya. Dalam penyelenggaraan fungsi tersebut, layanan kunjungan menempati posisi penting karena mempertemukan warga binaan dengan keluarga atau pihak lain yang diizinkan. Interaksi selama kunjungan tidak sekadar memenuhi kebutuhan komunikasi, tetapi juga membantu menjaga dukungan emosional, mempertahankan ikatan sosial, dan mempersiapkan proses reintegrasi. Karena itu, kualitas layanan kunjungan perlu dilihat sebagai bagian dari pemenuhan hak sekaligus instrumen pembinaan yang harus diselenggarakan secara aman, tertib, manusiawi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai bagian penting dari penyelenggaraan sistem pemasyarakatan. Pada sisi pelayanan publik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 menegaskan perlunya kepastian prosedur, kejelasan waktu, profesionalitas, dan perlakuan yang tidak diskriminatif. Kedua kerangka tersebut menunjukkan bahwa ketertiban keamanan dan kualitas pelayanan bukan tujuan yang saling meniadakan. Pengaturan waktu yang jelas justru diperlukan agar hak kunjungan dapat diberikan secara konsisten kepada seluruh pengguna layanan tanpa menimbulkan penumpukan, perbedaan perlakuan, ataupun gangguan pada alur pengamanan.

Rutan Kelas IIB Boyolali telah mengembangkan sejumlah inovasi untuk mendukung pelayanan, antara lain Sistem Aplikasi Pelayanan Mandiri (SAPI) untuk memfasilitasi pendaftaran kunjungan secara daring, Layanan Konsultasi Warga Binaan Tersayang (LAKON WAYANG), dan grup WhatsApp SIAP SEDIA sebagai sarana komunikasi petugas dengan keluarga warga binaan. Inovasi tersebut menunjukkan orientasi organisasi pada kemudahan akses dan pemanfaatan teknologi. Akan tetapi, digitalisasi pada tahap pendaftaran belum otomatis

menyelesaikan persoalan di ruang kunjungan. Salah satu titik yang masih memerlukan penguatan adalah penyampaian informasi mengenai sisa dan berakhirnya durasi kunjungan.

Sebelum program dilaksanakan, petugas menyampaikan pengingat waktu secara manual. Cara ini sangat bergantung pada perhatian, posisi, beban kerja, dan konsistensi petugas pada saat layanan berlangsung. Ketika ruang kunjungan ramai, suara petugas tidak selalu terdengar merata dan pengumuman dapat disampaikan pada waktu yang berbeda. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi antara petugas dan pengunjung mengenai kapan sesi harus diakhiri. Pengunjung yang belum menerima atau tidak mendengar informasi dapat tetap berada di ruang kunjungan, sedangkan petugas perlu mengulang pemberitahuan kepada beberapa kelompok secara terpisah.

Ketidakseragaman informasi waktu juga berdampak pada tahapan setelah kunjungan. Pengunjung harus bergerak dari ruang kunjungan menuju area Pintu Pengamanan Utama (P2U) untuk melalui pemeriksaan dan verifikasi identitas. Jika pengakhiran sesi tidak berlangsung teratur, arus keluar dapat terkonsentrasi pada waktu yang sama atau tertunda karena sebagian pengunjung belum meninggalkan ruang. Penumpukan memperbesar kebutuhan pengawasan, memperlambat pergantian sesi, dan berpotensi menurunkan kenyamanan. Dalam konteks fasilitas pemasyarakatan, pengelolaan arus orang merupakan aspek penting karena setiap perpindahan berkaitan langsung dengan prosedur keamanan.

Pelayanan yang baik memerlukan standar yang dapat dipahami dan diterapkan secara konsisten. Moenir (2016) menjelaskan bahwa pelayanan berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang memungkinkan kebutuhan pengguna terpenuhi melalui sistem, prosedur, dan tindakan petugas. Dalam konteks ini, kepastian waktu bukan hanya persoalan durasi, melainkan juga kejelasan informasi dan kesamaan perlakuan. Pemberitahuan otomatis dapat berfungsi sebagai mekanisme standarisasi: pesan yang sama disampaikan pada saat yang telah ditentukan kepada seluruh pengguna layanan. Peran petugas tetap penting, namun beban pengumuman berulang dapat dikurangi sehingga perhatian lebih terarah pada pengawasan dan penyelesaian kebutuhan khusus.

Audio Reminder System dirancang sebagai teknologi tepat guna berbasis pengatur waktu digital dan perangkat audio yang memutar pesan terjadwal. Pilihan terhadap teknologi sederhana didasarkan pada kebutuhan operasional: mudah dipahami, tidak menambah prosedur yang kompleks, dapat digunakan dengan sarana yang tersedia, dan relatif mudah dirawat. Nilai inovasi bukan terletak pada tingkat kerumitan perangkat, tetapi pada kesesuaiannya dengan masalah layanan. Sistem harus mampu menghasilkan pesan yang jelas, waktu pemutaran yang konsisten, volume yang dapat didengar tanpa mengganggu komunikasi, serta prosedur penggunaan yang mudah dipelajari oleh operator.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata ini bertujuan menerapkan Audio Reminder System untuk pemberitahuan berakhirnya waktu kunjungan dan mengevaluasi kontribusinya terhadap ketertiban, kepastian informasi, efisiensi kerja petugas, serta kelancaran arus keluar pengunjung. Artikel ini juga membahas faktor pendukung, keterbatasan evaluasi, dan implikasi keberlanjutan inovasi. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan tidak hanya mendokumentasikan pemasangan perangkat, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana intervensi sederhana dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola layanan kunjungan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif dengan evaluasi deskriptif. Pendekatan dipilih karena program tidak hanya mengamati masalah, tetapi juga menghasilkan intervensi operasional bersama pihak Rutan. Taruna pelaksana berkoordinasi dengan pimpinan dan petugas layanan, mengamati proses kunjungan, merancang perangkat, melakukan pemasangan, menyosialisasikan cara kerja, mendampingi penggunaan awal, dan menghimpun umpan balik. Petugas ditempatkan sebagai mitra pelaksana karena merekalah yang memahami ritme kunjungan, titik rawan kepadatan, dan kebutuhan pengamanan sehari-hari.

Lokasi kegiatan adalah Rutan Kelas IIB Boyolali, dengan fokus pada ruang kunjungan dan hubungan alurnya dengan P2U. Pihak yang terlibat meliputi dua taruna pelaksana program, mentor dan jajaran petugas Rutan, warga binaan yang menerima kunjungan, serta pengunjung. Pengumpulan informasi dilakukan selama periode KKN melalui observasi langsung, wawancara informal, diskusi koordinasi, dan dokumentasi kegiatan. Data yang dihimpun bersifat kualitatif dan digunakan untuk membandingkan kondisi operasional sebelum dan sesudah sistem diterapkan. Karena tidak dilakukan survei terstruktur atau pengukuran waktu secara eksperimental, hasil disajikan sebagai perubahan yang teramati dan persepsi operasional, bukan sebagai besaran pengaruh statistik.

Analisis dilaksanakan melalui tiga langkah. Pertama, temuan observasi awal dikelompokkan berdasarkan titik masalah, yaitu penyampaian informasi, kedisiplinan waktu, beban pengumuman petugas, proses pengakhiran kunjungan, dan arus keluar menuju P2U. Kedua, hasil pendampingan setelah pemasangan dibandingkan dengan kondisi awal pada dimensi yang sama. Ketiga, temuan ditafsirkan menggunakan prinsip kepastian pelayanan, efektivitas operasional, keamanan, dan keberlanjutan inovasi. Validasi praktis dilakukan melalui diskusi dengan petugas operator untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan pengalaman penggunaan di lapangan.

Tabel 1. Tahapan program penerapan Audio Reminder System

Tahapan	Kegiatan utama dan keluaran
Studi pendahuluan dan koordinasi	Memetakan alur kunjungan, aturan durasi, lokasi perangkat, dan kebutuhan petugas.
Observasi lapangan	Mengamati penyampaian informasi, kepadatan, perpindahan pengunjung, dan kendala operasional.

Tahapan	Kegiatan utama dan keluaran
Perancangan dan pemasangan	Menyiapkan pengatur waktu, perangkat audio, materi pengumuman, serta uji fungsi.
Sosialisasi dan pelatihan	Menjelaskan manfaat sistem dan melatih petugas mengoperasikan serta menangani kendala dasar.
Pendampingan dan evaluasi	Mendampingi penggunaan awal, mencatat perubahan yang teramati, dan menghimpun umpan balik.

Sumber: Penulis (2026).

Perancangan memperhatikan kesesuaian pesan, penjadwalan, tingkat keterdengaran, kemudahan operasi, dan kemungkinan pemeliharaan. Pesan audio disusun singkat, sopan, dan bersifat informatif agar tidak menimbulkan kesan konfrontatif. Pengatur waktu diatur untuk memicu pemutaran sesuai jadwal layanan yang berlaku. Uji coba dilakukan sebelum penggunaan rutin untuk memastikan perangkat terhubung, suara terdengar pada area sasaran, dan operator dapat mengaktifkan atau menonaktifkan sistem apabila terjadi perubahan jadwal. Indikator evaluasi meliputi keseragaman dan ketepatan penyampaian informasi, kepatuhan pengunjung mengakhiri sesi, berkurangnya kebutuhan pengumuman manual, keteraturan perpindahan menuju P2U, kenyamanan suasana layanan, dan penerimaan petugas terhadap cara kerja sistem. Etika kegiatan dijaga dengan tidak mencantumkan identitas warga binaan atau pengunjung pada naskah. Dokumentasi digunakan untuk memperlihatkan proses sosialisasi, pemasangan, dan pendampingan, bukan untuk mengevaluasi individu.

HASIL

Implementasi Sistem

Program menghasilkan satu sistem pemberitahuan audio terjadwal yang dapat digunakan dalam operasional layanan kunjungan. Perangkat ditempatkan pada area yang mendukung pengendalian ruang kunjungan dan dihubungkan dengan sarana audio. Materi pemberitahuan disiapkan agar menyampaikan informasi berakhirnya waktu secara lugas dan seragam. Setelah uji fungsi, sistem digunakan pada proses kunjungan dengan pendampingan awal dari taruna kepada petugas operator.

Sosialisasi kepada petugas menjelaskan latar belakang masalah, tujuan inovasi, waktu pemutaran, langkah pengoperasian, dan tindakan sederhana apabila perangkat tidak berfungsi sesuai jadwal. Kegiatan ini penting karena keberhasilan sistem tidak hanya bergantung pada perangkat, tetapi juga pada pemahaman pengguna. Petugas perlu mengetahui bahwa audio reminder merupakan alat bantu standardisasi dan bukan pengganti pengawasan. Pada situasi tertentu, seperti perubahan jadwal, kendala teknis, atau kebutuhan khusus pengguna layanan, petugas tetap melakukan penyesuaian dan komunikasi langsung.

Gambar 1. Sosialisasi program kepada petugas Rutan Kelas IIB Boyolali



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026).

Gambar 2. Pemasangan dan pengaturan perangkat audio



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026).

Perubahan Kondisi Operasional

Hasil pengamatan menunjukkan perubahan pada cara informasi waktu disampaikan. Sebelum implementasi, pemberitahuan bergantung pada petugas dan berpotensi berbeda dalam waktu, volume, maupun redaksi. Setelah sistem berjalan, informasi berakhirnya sesi diputar dengan pesan yang sama pada waktu yang telah diatur. Keseragaman ini membuat pengunjung dan warga binaan menerima penanda bersama sehingga proses pengakhiran kunjungan lebih mudah dipahami.

Kepatuhan terhadap durasi juga menunjukkan perbaikan secara deskriptif. Pengunjung cenderung mulai menyelesaikan percakapan dan bersiap meninggalkan ruang setelah pemberitahuan terdengar. Petugas tidak lagi harus mendatangi setiap kelompok atau mengulang pengumuman sebanyak sebelumnya. Meski pada kondisi tertentu masih diperlukan

arahan langsung, audio reminder menjadi penanda awal yang mengurangi ketergantungan pada instruksi individual.

Perubahan berikutnya terlihat pada arus keluar menuju P2U. Pengunjung bergerak meninggalkan ruang dalam pola yang lebih teratur sehingga pemeriksaan identitas pascakunjungan dapat dilakukan dengan alur yang lebih terkendali. Keteraturan ini membantu petugas memantau perpindahan, mengurangi kebingungan mengenai batas waktu, dan mempersiapkan ruang untuk sesi berikutnya. Dampak tersebut bersifat operasional dan diamati selama pendampingan awal.

Tabel 2. Perbandingan kondisi layanan sebelum dan sesudah implementasi

Aspek	Sebelum	Sesudah
Informasi waktu	Manual dan tidak selalu seragam	Otomatis, seragam, tepat jadwal
Kepatuhan durasi	Masih terdapat keterlambatan mengakhiri sesi	Pengunjung lebih tanggap pada batas waktu
Beban petugas	Pengumuman perlu diulang	Pengulangan manual berkurang
Arus keluar	Berpotensi kurang teratur	Perpindahan menuju P2U lebih tertata
Kepastian layanan	Bergantung pada komunikasi petugas	Penanda waktu dapat diterima bersama

Sumber: Penulis (2026).

Gambar 3. Uji coba dan pendampingan penggunaan sistem pada layanan kunjungan



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026).

PEMBAHASAN

Kepastian Informasi dan Keadilan Layanan

Temuan menunjukkan bahwa fungsi utama audio reminder adalah membangun satu sumber informasi waktu yang dapat diterima bersama. Dalam layanan yang sebelumnya mengandalkan pengingat manual, variasi waktu dan cara penyampaian dapat menimbulkan persepsi bahwa sebagian pengunjung memperoleh durasi lebih panjang. Pemberitahuan terjadwal mengurangi ruang ketidakpastian tersebut. Setiap orang memperoleh pesan yang sama, sehingga keputusan untuk mengakhiri sesi lebih mudah dikaitkan dengan prosedur layanan daripada kehendak personal petugas.

Kondisi ini relevan dengan prinsip kepastian dalam pelayanan publik. Republik Indonesia (2009) menempatkan kejelasan standar dan ketepatan waktu sebagai unsur penting layanan. Audio reminder menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam mekanisme yang sederhana: jadwal operasional diubah menjadi penanda audio yang konsisten. Namun, kepastian tidak cukup hanya dengan perangkat. Jadwal harus diumumkan sejak awal, isi pesan harus mudah dipahami, dan pengecualian harus dijelaskan secara transparan. Dengan demikian, teknologi memperkuat prosedur, bukan menutupi prosedur yang belum jelas.

Efisiensi Kerja dan Penguatan Pengawasan

Berkurangnya pengumuman berulang memberikan ruang bagi petugas untuk memusatkan perhatian pada fungsi yang membutuhkan penilaian manusia, seperti memantau perilaku di ruang kunjungan, membantu pengguna layanan yang mengalami kesulitan, mengendalikan perpindahan, dan melaksanakan verifikasi administrasi. Efisiensi dalam konteks ini bukan pengurangan tanggung jawab petugas, melainkan redistribusi perhatian dari pekerjaan repetitif kepada pekerjaan yang lebih berisiko dan bernilai layanan.

Pedoman penyelenggaraan pelayanan publik di lingkungan masyarakat dan standar layanan kunjungan menuntut adanya keseimbangan antara keamanan dan pemenuhan hak (Direktorat Jenderal Masyarakat, 2024; Kementerian Hukum Republik Indonesia, 2024). Audio reminder membantu membangun keseimbangan tersebut karena pengendalian waktu dilakukan dengan pesan informatif, bukan teguran yang berulang. Petugas tetap mempunyai kewenangan mengendalikan situasi, tetapi interaksi pada akhir sesi dapat berlangsung lebih tertib dan tidak mudah menimbulkan ketegangan.

Kontribusi terhadap Keamanan dan Ketertiban

Dalam fasilitas pemasyarakatan, ketertiban arus pengunjung mempunyai konsekuensi keamanan. Setiap pengunjung harus tercatat, diperiksa, diarahkan, dan dipastikan keluar sesuai prosedur. Jika batas waktu tidak dipahami secara serentak, petugas menghadapi beban tambahan untuk memastikan tidak ada pengunjung yang tertinggal. Pemberitahuan terjadwal menciptakan titik transisi yang jelas dari fase interaksi menuju fase pengakhiran dan pemeriksaan. Kejelasan fase ini membantu koordinasi antara petugas ruang kunjungan dan petugas P2U.

Perubahan arus keluar yang lebih teratur juga mendukung kenyamanan. Kepadatan yang tidak terkelola dapat memperbesar kebisingan, memperlambat pemeriksaan, dan menimbulkan ketidaksabaran. Dengan penanda audio, pengunjung memiliki waktu psikologis untuk menutup percakapan dan menyiapkan diri mengikuti prosedur berikutnya. Efek tersebut memperlihatkan bahwa keamanan dapat diperkuat melalui desain layanan yang komunikatif. Pengendalian tidak harus selalu berbentuk pembatasan tambahan; kepastian informasi pun dapat mencegah munculnya situasi yang sulit dikendalikan.

Dampak Sosial dan Pengalaman Pengguna

Kunjungan merupakan ruang penting bagi keberlanjutan hubungan warga binaan dengan keluarga. Oleh sebab itu, cara petugas mengakhiri sesi dapat memengaruhi pengalaman pengguna. Teguran individual yang berulang berpotensi dipersepsikan sebagai perlakuan personal, terutama ketika pengunjung sedang berada dalam percakapan emosional. Pesan audio yang sopan dan seragam dapat mengurangi kesan tersebut karena batas waktu disampaikan sebagai aturan bersama. Interaksi tetap harus dilakukan secara manusiawi, tetapi sistem memberikan titik acuan yang lebih netral.

Ketertiban waktu juga melatih penghargaan terhadap hak pengguna lain. Durasi yang dipatuhi memungkinkan pergantian sesi berjalan sesuai jadwal dan mencegah satu kelompok menggunakan waktu yang seharusnya tersedia bagi kelompok berikutnya. Dengan demikian, kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah, melainkan bentuk tanggung jawab sosial dalam penggunaan fasilitas bersama. Bagi warga binaan, keteraturan tersebut mendukung proses pembiasaan terhadap aturan dan manajemen waktu yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Teknologi Tepat Guna dan Keberlanjutan

Audio Reminder System memperlihatkan bahwa inovasi pelayanan tidak selalu memerlukan sistem yang mahal atau rumit. Teknologi tepat guna dinilai dari kesesuaian fungsi, kemudahan penggunaan, keterjangkauan pemeliharaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pengalaman program Alarm Call System pada konteks pemasyarakatan lain yang menempatkan pengingat waktu sebagai sarana pengendalian kepadatan layanan (Winata et al., 2025). Walaupun konteks dan rancangan dapat berbeda, prinsip replikasinya sama: identifikasi titik masalah, sesuaikan pesan dan jadwal, libatkan operator, kemudian evaluasi dampaknya.

Keberlanjutan sistem memerlukan penetapan penanggung jawab, panduan operasi singkat, pengecekan suara sebelum layanan, pencadangan materi audio, serta pencatatan

gangguan. Jadwal kunjungan dapat berubah karena kebijakan, hari libur, atau situasi keamanan; karena itu pengaturan waktu harus mudah disesuaikan oleh petugas yang berwenang. Volume juga perlu dievaluasi secara berkala agar terdengar di area sasaran tanpa mengganggu komunikasi. Pemeliharaan preventif yang sederhana akan lebih efektif dibanding menunggu sistem berhenti berfungsi.

Replikasi pada unit lain tidak dapat dilakukan dengan menyalin pengaturan secara identik. Setiap UPT mempunyai bentuk ruang, kapasitas, jadwal, pola kunjungan, dan sistem audio yang berbeda. Tahap observasi dan konsultasi tetap diperlukan agar lokasi perangkat, jeda pengumuman, redaksi pesan, serta prosedur cadangan sesuai dengan kondisi setempat. Inovasi juga dapat dikembangkan dengan pengingat bertahap, misalnya pemberitahuan beberapa menit sebelum sesi berakhir, sepanjang tidak menimbulkan kebisingan dan telah disepakati dalam standar layanan.

Aspek tata kelola sama pentingnya dengan kesiapan teknis. Rutan dapat menetapkan pemeriksaan singkat sebelum loket dibuka, mencatat waktu pemutaran yang tidak sesuai, dan meninjau kembali redaksi apabila muncul kebingungan dari pengguna layanan. Catatan tersebut memberi jejak evaluasi sederhana sekaligus membantu membedakan kendala perangkat, kesalahan pengaturan, dan perubahan operasional. Pada saat sistem tidak dapat digunakan, prosedur pengumuman manual harus tetap tersedia agar kepastian layanan tidak hilang. Dengan mekanisme cadangan, teknologi tidak menjadi titik kegagalan tunggal. Pelibatan petugas dalam evaluasi juga menjaga rasa memiliki terhadap inovasi, sedangkan umpan balik pengunjung membantu memastikan bahwa pesan tetap santun, terdengar, dan mudah dipahami. Pendekatan ini menjadikan Audio Reminder System bagian dari siklus perbaikan layanan, bukan sekadar perangkat yang dipasang satu kali.

Keterbatasan Evaluasi

Evaluasi program memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengamatan dilakukan dalam periode KKN dan pendampingan awal sehingga belum menggambarkan kestabilan penggunaan dalam jangka panjang. Kedua, data belum mencakup pengukuran kuantitatif mengenai waktu pengosongan ruang, jumlah pengumuman manual, tingkat kepatuhan, atau skor kepuasan sebelum dan sesudah implementasi. Ketiga, wawancara bersifat informal dan belum menggunakan instrumen terstandar. Oleh karena itu, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan yang teramati secara deskriptif, bukan bukti hubungan sebab-akibat.

Evaluasi lanjutan disarankan menggunakan desain sebelum-sesudah dengan indikator yang jelas. Unit dapat mencatat rata-rata selisih waktu antara jadwal berakhir dan pengosongan ruang, frekuensi pengumuman ulang, jumlah kejadian keterlambatan, kepadatan antrean di P2U, gangguan teknis, serta kepuasan pengunjung dan petugas. Survei dapat disusun mengacu pada pedoman survei kepuasan masyarakat (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, 2017). Kombinasi data operasional dan persepsi pengguna akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk penyempurnaan serta keputusan replikasi.

KESIMPULAN

Penerapan Audio Reminder System di Rutan Kelas IIB Boyolali berhasil menghasilkan mekanisme pemberitahuan otomatis mengenai berakhirnya waktu kunjungan. Sistem membuat pesan lebih seragam dan tepat jadwal, membantu pengunjung memahami batas durasi, mengurangi kebutuhan petugas menyampaikan pengumuman berulang, dan mendukung perpindahan pengunjung menuju P2U secara lebih teratur. Manfaat tersebut menunjukkan bahwa teknologi sederhana dapat memperkuat kepastian, efisiensi, dan ketertiban layanan apabila dirancang berdasarkan masalah operasional yang nyata.

Audio reminder bukan pengganti petugas maupun prosedur pengamanan. Efektivitasnya bergantung pada jadwal yang jelas, pesan yang mudah dipahami, operator yang terlatih, dukungan pimpinan, serta pemeliharaan rutin. Karena evaluasi masih bersifat deskriptif dan berlangsung dalam periode terbatas, temuan belum dapat digunakan untuk menyatakan besaran dampak secara statistik. Meskipun demikian, hasil implementasi memberikan dasar praktis untuk mempertahankan sistem, menyempurnakan prosedur, dan melaksanakan evaluasi kuantitatif pada periode berikutnya.

IMPLIKASI

Secara manajerial, Rutan perlu mengintegrasikan Audio Reminder System ke dalam standar operasional layanan kunjungan. Integrasi mencakup penetapan penanggung jawab, waktu aktivasi, redaksi pesan, prosedur perubahan jadwal, pemeriksaan perangkat, penanganan gangguan, serta mekanisme pelaporan. Langkah ini mencegah inovasi bergantung pada individu tertentu dan memastikan penggunaannya tetap konsisten setelah program KKN berakhir.

Secara praktis, sistem dapat dikembangkan melalui pengingat bertahap dan pencatatan data layanan. Pemberitahuan awal beberapa menit sebelum sesi berakhir dapat memberi kesempatan kepada pengunjung menutup percakapan secara wajar, sedangkan pemberitahuan akhir menjadi tanda perpindahan. Data tentang ketepatan waktu, antrean, pengulangan pengumuman, dan kepuasan perlu direkam agar perbaikan didasarkan pada bukti. Unit lain dapat mereplikasi inovasi setelah melakukan penilaian kebutuhan dan penyesuaian terhadap karakteristik ruang serta prosedur keamanan masing-masing.

Secara akademik, kegiatan ini membuka peluang penelitian mengenai hubungan antara standardisasi informasi, pengalaman pengguna, dan ketertiban pada layanan masyarakat. Penelitian berikutnya dapat menggunakan metode campuran, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah, serta melibatkan pengunjung, warga binaan, petugas ruang kunjungan, dan petugas P2U. Kajian tersebut akan memperkuat bukti mengenai manfaat, biaya, risiko, dan keberlanjutan teknologi tepat guna dalam pelayanan publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Rutan Kelas IIB Boyolali, Bapak Ervans Bahrudhin Mulyanto, A.Md.IP., S.H., M.H., beserta seluruh jajaran atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Penghargaan juga disampaikan kepada Bapak Muhamad Rifqi Nazief Hanif dan Kakak Aulia Hayu Ananda Pravesti atas pendampingan kegiatan dan penyusunan laporan. Kerja sama seluruh pihak memungkinkan proses identifikasi masalah, pemasangan sistem, sosialisasi, uji coba, dan evaluasi awal terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). Standar penyelenggaraan pelayanan kunjungan pada unit pelaksana teknis pemasyarakatan. Kementerian Hukum Republik Indonesia.

- Kementerian Hukum Republik Indonesia. (2024). Pedoman penyelenggaraan pelayanan publik di lingkungan pemasyarakatan. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2017 tentang pedoman penyusunan survei kepuasan masyarakat unit penyelenggara pelayanan publik.
- Moenir, H. A. S. (2016). Manajemen pelayanan umum di Indonesia. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112).
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6811).
- Winata, M. R., et al. (2025). Efektivitas pelayanan kunjungan melalui Alarm Call System untuk mencegah overcrowded di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung [Proposal Kuliah Kerja Nyata]. Politeknik Pengayoman Indonesia.